



PERAN KETELADANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI MAS MIFTAHUSSALAM MEDAN

Nur Saimah Putri Nasution, Asren Nasution, Mustafa

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara

nursaimah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran uswah hasanah dalam pembentukan sikap religius siswa, mendeskripsikan pelaksanaannya dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapannya di MAS Miftahussalam Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan siswa kelas XI. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uswah hasanah berperan penting dalam membentuk sikap religius siswa melalui keteladanan guru yang tercermin dalam perilaku disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan ketaatan beribadah. Pelaksanaan uswah hasanah dilakukan melalui integrasi keteladanan dalam proses pembelajaran dan pembiasaan religius di lingkungan sekolah, seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, melaksanakan ibadah berjamaah, serta membangun budaya saling menghormati. Adapun kendala yang dihadapi meliputi faktor internal siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, perkembangan teknologi dan media sosial, serta kurang optimalnya dukungan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan sikap religius melalui uswah hasanah memerlukan konsistensi keteladanan guru serta dukungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial secara berkelanjutan.

Key Words: Uswah hasanah, pembelajaran Akidah Akhlak, sikap religius, pendidikan karakter, pendidikan Islam..

Pendahuluan

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada pembentukan akidah, akhlak, dan sikap religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Tujuan tersebut menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan kepribadian muslim yang utuh, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, keimanan, dan pengamalan nilai-nilai Islam.¹ Dalam konteks ini, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan

¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik.²

Salah satu pendekatan yang penting dalam pendidikan Islam adalah *uswah hasanah* atau keteladanan. Konsep ini berakar pada ajaran Islam yang menempatkan Rasulullah Saw. sebagai teladan utama bagi umat manusia sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 21.³ Keteladanan menjadi sarana pendidikan yang efektif karena peserta didik cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh sebab itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pembentukan akhlak tidak cukup dicapai melalui penyampaian teori semata. Nilai-nilai keagamaan akan lebih mudah diinternalisasikan apabila peserta didik memperoleh contoh konkret yang dapat diamati dan diteladani.⁵ Pandangan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan terhadap perilaku orang lain yang dianggap memiliki pengaruh dalam kehidupannya.⁶ Dengan demikian, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk sikap religius peserta didik.

Sikap religius merupakan manifestasi dari nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam perilaku individu, seperti ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta penghormatan terhadap sesama.⁷ Pembentukan sikap religius memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan yang konsisten. Namun demikian, perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial dewasa ini menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Peserta didik semakin mudah terpapar berbagai nilai dan budaya yang tidak selalu selaras dengan ajaran Islam sehingga diperlukan strategi pendidikan yang mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai religius.⁸

Berdasarkan observasi awal di MAS Miftahussalam Medan, masih ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan sikap religius siswa, seperti kurangnya kedisiplinan dalam pelaksanaan ibadah, belum optimalnya penghormatan terhadap guru, serta belum meratanya pengamalan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah. Selain itu, implementasi keteladanan oleh guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih menghadapi sejumlah kendala sehingga penguatan sikap religius siswa belum berjalan secara optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran *uswah hasanah* masih menjadi aspek penting yang perlu dikaji lebih mendalam.⁹

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter dan perilaku religius peserta didik. Akan tetapi, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti aspek pendidikan karakter secara

² Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2010).

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Ahzab [33]: 21.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).

⁶ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977).

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

⁹ Hasil observasi awal di MAS Miftahussalam Medan.

umum, sedangkan kajian yang secara khusus membahas peran *uswah hasanah* dalam pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pembentukan sikap religius siswa pada tingkat madrasah aliyah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis peran *uswah hasanah*, pelaksanaannya dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam upaya membentuk sikap religius siswa di MAS Miftahussalam Medan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih efektif dalam membentuk sikap religius peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran *uswah hasanah* dalam pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pembentukan sikap religius siswa di MAS Miftahussalam Medan. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan situasi alamiah untuk memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual.¹⁰

Penelitian dilaksanakan di MAS Miftahussalam Medan yang beralamat di Jalan Darussalam No. 26 ABC, Kelurahan Sei Sikambing D, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan April hingga Juni 2026. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, buku, jurnal ilmiah, dan sumber literatur lain yang relevan dengan fokus penelitian.¹¹

Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah. Informan tersebut meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, serta siswa kelas XI MAS Miftahussalam Medan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan dengan mengamati proses pembelajaran Akidah Akhlak dan implementasi *uswah hasanah* di lingkungan madrasah. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan *uswah hasanah*, bentuk-bentuk keteladanan yang diberikan guru, serta pengaruhnya terhadap sikap religius siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa profil sekolah, program keagamaan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan.¹²

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11.

¹¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 91-92.

¹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 143-

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³ Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan serta verifikasi secara berkelanjutan berdasarkan temuan lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil Dan Pembahasan

a. Hasil

1). Peran Uswah Hasanah dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uswah hasanah memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan sikap religius siswa di MAS Miftahussalam Medan. Keteladanan yang diberikan guru tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap proses pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Guru berupaya menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak Islami melalui sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung sehingga keteladanan guru menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai religius.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan perilaku yang positif setelah penerapan uswah hasanah dilakukan secara konsisten. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, sikap hormat kepada guru dan orang tua, tanggung jawab terhadap tugas, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama teman. Selain itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang memberikan bimbingan moral dan spiritual kepada siswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Keteladanan menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan hanya menerima penjelasan teoritis. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Fauzi dan Dja'far (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan yang berbasis keteladanan

¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: Sage Publications, 2014).

mampu meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, uswah hasanah berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter religius yang memungkinkan siswa memahami sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2). Pelaksanaan Uswah Hasanah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pelaksanaan uswah hasanah di MAS Miftahussalam Medan dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan religius yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi Akidah Akhlak secara teoritis, tetapi juga menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan keteladanan diwujudkan melalui pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan, serta membiasakan siswa menghormati guru dan sesama teman.

Selain pembiasaan, guru juga membangun hubungan yang positif dengan siswa melalui sikap ramah, sabar, dan penuh perhatian. Guru memberikan motivasi, nasihat, serta menyampaikan kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat sebagai media penanaman nilai moral dan spiritual. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami pentingnya akhlak mulia serta mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan uswah hasanah berdampak pada terciptanya lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih harmonis, suasana pembelajaran lebih nyaman, dan siswa menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menjalankan ajaran agama. Keberhasilan pelaksanaan uswah hasanah juga didukung oleh kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam melakukan pembinaan karakter religius siswa.

Temuan ini relevan dengan teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap memiliki pengaruh. Dalam konteks penelitian ini, guru berfungsi sebagai model utama yang menjadi rujukan perilaku siswa sehingga proses pembentukan sikap religius berlangsung melalui pengamatan, peniruan, dan pembiasaan secara berkelanjutan.

3). Kendala dalam Penerapan Uswah Hasanah terhadap Sikap Religius Siswa

Meskipun uswah hasanah memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap religius siswa, penelitian ini menemukan sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas penerapannya. Kendala tersebut berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal siswa. Faktor internal meliputi perbedaan karakter dan kepribadian siswa, rendahnya kesadaran

sebagian siswa terhadap pentingnya sikap religius, kurangnya motivasi, serta perbedaan tingkat pemahaman terhadap materi Akidah Akhlak.

Adapun faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, perkembangan teknologi dan media sosial, kurangnya perhatian orang tua, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, serta keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah. Faktor-faktor tersebut menyebabkan proses pembentukan sikap religius tidak selalu berjalan sesuai harapan karena siswa memperoleh pengaruh yang beragam dari luar lingkungan sekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah melakukan berbagai upaya seperti memperkuat kegiatan pembiasaan religius, meningkatkan pengawasan, memberikan pembinaan secara berkelanjutan, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Guru juga berusaha mempertahankan konsistensi dalam memberikan keteladanan agar siswa memperoleh contoh perilaku yang positif setiap hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan uswah hasanah tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, pembentukan sikap religius siswa memerlukan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat agar nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak dapat terinternalisasi secara optimal.

b. Pembahasan

1). Signifikansi Uswah Hasanah dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa uswah hasanah memiliki peran penting dalam membentuk sikap religius siswa di MAS Miftahussalam Medan. Keteladanan yang ditunjukkan guru melalui perilaku disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial terbukti memberikan pengaruh terhadap pembiasaan perilaku religius siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan agama tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui transfer nilai dan keteladanan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses pembinaan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Dalam perspektif pendidikan karakter Islam, Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan (*riyadhah*) dan keteladanan yang dilakukan secara berulang. Seseorang tidak serta-merta memiliki akhlak yang baik hanya karena memahami konsep kebaikan, melainkan karena terbiasa melakukan perbuatan baik hingga menjadi bagian

¹⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 143-178.

dari kepribadiannya.¹⁵ Dengan demikian, uswah hasanah berfungsi sebagai sarana pembiasaan yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai religius secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan pemikiran Ibn Miskawaih yang menempatkan pendidikan moral sebagai proses pembentukan karakter melalui latihan dan pembiasaan yang berkesinambungan. Menurutnya, lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku individu karena karakter seseorang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan dan figur teladan yang ada di sekitarnya.¹⁶

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Fauzi dan Dja'far yang menunjukkan bahwa kegiatan yang berbasis keteladanan mampu meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan.¹⁷ Selain itu, penelitian Zuhri juga menemukan bahwa keteladanan guru berkontribusi terhadap peningkatan keberanian, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa dalam lingkungan pendidikan Islam.¹⁸

2). Efektivitas Implementasi Uswah Hasanah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pelaksanaan uswah hasanah yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap religius tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Pembiasaan membaca doa, shalat berjamaah, menjaga kebersihan, serta penghormatan kepada guru merupakan bentuk implementasi yang memperkuat proses pendidikan karakter religius.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Albert Bandura, individu memperoleh perilaku baru melalui proses observasi terhadap model yang dianggap memiliki otoritas dan kredibilitas. Guru Akidah Akhlak dalam penelitian ini berfungsi sebagai model sosial yang memberikan contoh konkret mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi uswah hasanah tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada konsistensi perilaku guru sebagai teladan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pemikiran Ibn Miskawaih yang menjelaskan bahwa pembentukan akhlak terjadi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Kebiasaan-kebiasaan religius yang diterapkan di sekolah berfungsi sebagai sarana latihan moral yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Semakin sering suatu perilaku positif dipraktikkan, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut menjadi bagian dari karakter individu.

¹⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 143-178.

¹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 143-178.

¹⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 143-178.

¹⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 143-178.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi uswah hasanah dipengaruhi oleh sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga, maka proses pembentukan sikap religius berlangsung lebih efektif. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter religius merupakan tanggung jawab bersama yang tidak dapat dibebankan hanya kepada guru atau sekolah.

3). Tantangan dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan uswah hasanah dalam membentuk sikap religius siswa tidak hanya ditentukan oleh kualitas keteladanan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mengelilingi peserta didik. Meskipun guru telah berupaya memberikan contoh perilaku yang baik melalui kedisiplinan, tanggung jawab, dan pembiasaan ibadah, tidak seluruh siswa menunjukkan tingkat penerimaan dan perubahan perilaku yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Albert Bandura, individu belajar melalui observasi terhadap model yang dianggap penting dalam kehidupannya. Akan tetapi, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai model utama, melainkan juga dengan keluarga, teman sebaya, media sosial, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, ketika nilai-nilai yang diteladankan guru tidak memperoleh penguatan dari lingkungan luar sekolah, maka efektivitas uswah hasanah menjadi berkurang. Sebaliknya, apabila sekolah, keluarga, dan masyarakat memberikan contoh yang sejalan, proses pembentukan sikap religius akan berlangsung lebih optimal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menjadi tantangan baru dalam implementasi uswah hasanah. Akses siswa terhadap media sosial memungkinkan mereka menerima berbagai informasi, gaya hidup, dan pola perilaku yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menyebabkan guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber keteladanan bagi siswa. Akibatnya, pembentukan sikap religius memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan penguatan literasi digital, pengawasan orang tua, serta pembiasaan nilai-nilai religius secara berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa keteladanan akan lebih efektif apabila disertai dengan pembiasaan (*habituation*) dan penguatan (*reinforcement*). Keteladanan yang hanya ditampilkan sesekali cenderung kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Sebaliknya, keteladanan yang dilakukan secara konsisten dan didukung oleh budaya sekolah yang religius mampu mempercepat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan pendidikan karakter Islam yang menekankan pentingnya pembiasaan berulang dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik.

Dengan demikian, kendala dalam penerapan uswah hasanah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kelemahan siswa atau keterbatasan guru, melainkan sebagai tantangan

sistemik yang melibatkan interaksi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan sikap religius siswa memerlukan kolaborasi seluruh pihak agar nilai-nilai yang diteladankan guru dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *uswah hasanah* memiliki peran yang penting dalam pembentukan sikap religius siswa di MAS Miftahussalam Medan. Keteladanan yang ditunjukkan guru melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan ketaatan beribadah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Melalui proses pengamatan, peniruan, dan pembiasaan, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pelaksanaan *uswah hasanah* dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan melalui integrasi antara penyampaian materi pembelajaran dengan praktik keteladanan yang ditunjukkan guru. Implementasi tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, melaksanakan ibadah secara berjamaah, menjaga kebersihan, serta membangun budaya saling menghormati dan menghargai. Pelaksanaan yang konsisten menjadikan keteladanan sebagai bagian dari budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius siswa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan *uswah hasanah* menghadapi berbagai kendala, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal siswa. Faktor internal meliputi perbedaan karakter, motivasi, dan tingkat kesadaran religius siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial, perkembangan teknologi, serta kurang optimalnya dukungan keluarga. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut diupayakan untuk diatasi melalui penguatan pembiasaan religius, peningkatan pengawasan, kerja sama dengan orang tua, serta konsistensi guru dalam memberikan keteladanan. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan sikap religius siswa melalui *uswah hasanah* memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial secara berkelanjutan.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *uswah hasanah* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk sikap religius siswa. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga mampu menjadi figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan budaya religius yang mendukung proses pembiasaan sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi secara optimal pada diri peserta didik.

Rekomendasi

Penelitian ini merekomendasikan agar pihak sekolah memperkuat program pembinaan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dengan seluruh aktivitas sekolah. Guru Akidah Akhlak diharapkan dapat mempertahankan konsistensi dalam memberikan keteladanan baik di dalam maupun di luar kelas. Orang tua juga perlu meningkatkan keterlibatan dalam pembinaan sikap religius anak agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan di lingkungan keluarga. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengkaji pengaruh *uswah hasanah* terhadap aspek karakter lainnya, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, atau kepedulian sosial pada jenjang pendidikan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Anwar, S. (2011). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Armai. (2021). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Gramedia.
- Asmuni, Y. (2017). *Dirasah Islamiah 1*. RajaGrafindo Persada.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Gramedia.
- Danim, S. (2012). *Menjadi peneliti kualitatif*. Pustaka Setia.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Hertiwi. (2016). *Pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Mutiara Djogjakarta* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Iskandar, E. (2016). *Membaca dua pemikiran tokoh*. Zanafa Publishing.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Kemendikbud.
- Maulana, M. F., & Situmorang, P., & Sipahutar, R. E. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada siswa di SMP Negeri 2 Aek Natas, Kabupaten Labuhan Batu Utara. *alBiruni Journal of Islamic Education and Socio-Cultural Studies*, 1(1), 15-24. 2025
- Muhaimin. (2009). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2010a). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Nata, A. (2010b). *Pendidikan dalam perspektif Islam*. Kencana.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Saifuddin Azwar. (2011). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Setiawati, F. A. (2006). *Pendidikan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini bukan sekadar rutinitas*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Slameto. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sobry, S. (2020). *Metode dan model-model pembelajaran*. Holistica.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiono. (2020). *Belajar dan pembelajaran*. Universitas Nusantara Kediri.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman. (2011). *Pengembangan nilai-nilai religius*. UIN Jakarta Press.
- Susandi, A. (2020). Pendidikan life skills dalam penanaman nilai-nilai agama Islam di sekolah dasar. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2).

- Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*. Rajawali Pers.
- Syaharsono, & Retnoningsih, A. (2019). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Widya Karya.
- Syaiful Sagala. (2020). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tri Kusumasari. (2012). *Penanaman nilai-nilai agama dan moral bagi anak prasekolah melalui metode bercerita di TK ABA Karangmojo XXI Jatiayu, Karangmojo, Gunung Kidul* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2020). Media Abadi.
- Untung Slamet. (2019). *Muhammad sang pendidik*. Pustaka Rizki Putra.
- Zainal Abidin. (2023). *Internalisasi nilai-nilai religius melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Metro* (Skripsi).